BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya (UU No 18 Tahun 2014). Penderita gangguan jiwa dalam masa rehabilitasi yang dirawat keluarga sendiri dirumah atau rawat jalan memerlukan dukungan untuk mematuhi program pengobatan.

Krisis ekonomi dunia dan semakin beratnya tuntutan ekonomi masyarakat saat ini menyebabkan jumlah penderita gangguan jiwa di dunia semakin meningkat. Hampir 450 juta penduduk dunia menderita masalah kesehatan jiwa. Satu dari empat keluarga sedikitnya mempunyai seseorang anggota keluarga dengan gangguan kesehatan jiwa. Setiap empat orang yang membutuhkan pelayanan kesehatan, seorang diantaranya mengalami gangguan jiwa dan sering kali tidak terdiagnosis secara tepat sehingga tidak memperoleh perawatan dan pengobatan dengan tepat.

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki angka gangguan jiwa yang relatif tinggi. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013 menyebutkan bahwa prevalensi gangguan jiwa berat pada penduduk Indonesia sebesar 1,7 permil, artinya ada satu sampai dua penduduk dari 1000 penduduk di Indonesia menderita gangguan jiwa berat. Prevalensi penderita gangguan jiwa (mental emosional) mencapai 6,0% dari populasi orang dewasa. Berarti dengan jumlah populasi orang dewasa Indonesia lebih kurang 250.000.000 jiwa ada 15.000.000 jiwa penduduk Indonesia saat ini yang mengalami gangguan mental emosional.

Salah satu teori yang menyebabkan gejala ini adalah kelainan dari regulasi dopamin, sehingga pengobatan yang bersifat antagonis dopamin akan menurunkan gejala pasien (Kaplan & Sadock, 2010). Pengobatan ini berfokus pada mengurangi gejala psikosis dengan cepat pada fase akut dan mencegah pengulangan gejala yang lebih buruk. Selain itu, pada pengobatan yang teratur pasien dapat kembali kedalam lingkungan sosialnya (Zygmunt *et al.*, 2002).

Kepatuhan adalah perilaku individu (misalnya, minum obat, mematuhi diet, atau melakukan perubahan gaya hidup) sesuai anjuran terapi dan kesehatan. Tingkat kepatuhan dapat dimulai dari tindak mengindahkan setiap aspek anjuran hingga mematuhi rencana (Kozier, 2010). Keberhasilan perawatan di pasien khususnya obat pasien menjadi sia - sia jika tidak ditunjang dukungan keluarga. Banyaknya pasien jiwa yang mengalami kekambuhan karena ketidak patuhan mengkonsumsi obat adalah bagian penting dalam proses pengobatan pasien jiwa. Peirlaku kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat lebih cenderung mengalami kekambuhan (Hawari, 2003). Ketidakpatuhan meminum obat memiliki tingkat kekambuhan yang tinggi dengan gejala pasif menonjol atau parah (Stuart & Laraia, 2005).

Kepatuhan berobat adalah perilaku untuk menyelesaikan menelan obat sesuai dengan jadwal dan dosis obat yang dianjurkan sesuai kategori yang telah ditentukan, tuntas jika pengobatan tepat waktu, dan tidak tuntas jika tidak tepat waktu (Yosep, 2011). Banyak penelitian yang membuktikan bahwa intervensi terhadap masalah kepatuhan ini sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Hal ini bisa dilakukan melalui terapi kognitif-perilaku, komunikasi keluarga, dan terapi komunitas untuk meningkatkan kepatuhan minum obat melalui peningkatan pemahaman pasien. Sehingga perlu diketahui faktor - faktor kepatuhan (Zygmunt *et al.*, 2002).

Di Puskesmas Teluk Tiram sendiri banyak pasien gangguan jiwa sehingga banyak obat - obatan gangguan jiwa yang keluar yang dimana obat tersebut harus rutin diminum oleh pasien. Setelah dilakukan studi pendahuluan terhadap 8 orang diperoleh data bahwa terdapat 5 pasien (62,5%) dengan tingkat kepatuhan rendah dalam meminum obat antipsikosis dan 3 pasien (37,5%) dengan tingkat kepatuhan sedang dalam meminum obat antipsikosis. Berdasarkan kasus diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Tingkat Kepatuhan Minum Obat Antipsikosis Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Puskesmas Teluk Tiram”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu, “bagaimana tingkat kepatuhan minum obat antipsikosis pada pasien gangguan jiwa di Puskesmas Teluk Tiram ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui tingkat kepatuhan minum obat antipsikosis pada pasien gangguan jiwa di Puskesmas Teluk Tiram.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu kesehatan jiwa terkait kepatuhan minum obat pada pasien gangguan jiwa

1.4.2 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan serta informasi bagi peneliti selanjutnya mengenai kepatuhan meminum obat terhadap pasien gangguan jiwa.

1.4.3 Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat menambah informasi dalam perpustakaan tentang kesehatan jiwa dan untuk meningkatkan pengetahuan bagi pembaca tentang tingkat kepatuhan minum obat antipsikosis pada pasien gangguan jiwa.

1.4.4 Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini sebagai informasi dan solusi pentingnya kepatuhan dalam minum obat pada pasien gangguan jiwa.